

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kemampuan skill atau keterampilan yang berbeda-beda pada dirinya. Skill adalah kemampuan yang menggunakan akal, pemikiran, ide-ide dan kreativitas dalam mengerjakan sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan nilai dari hasil kerja tersebut (Astina, 2021:8). Contohnya keterampilan berbahasa, bahasa merupakan suatu sarana berkomunikasi dan berinteraksi antar manusia yang menunjukkan bahasa manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya. Bahasa memiliki kedudukan utama dan sangat penting untuk berkomunikasi bagi manusia.

Menurut Mulyati (2021:10) aspek keterampilan berbahasa memiliki empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, dengan arti lain suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang bunyi Agar terjadi kegiatan komunikasi antara pembicara dan pendengar. Diharapkan dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, yang paling utama adalah siswa bisa berkomunikasi secara lebih efektif, serta mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai etika dan kesopanan

.Satu diantara bentuk kegiatan berbicara dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah bercerita (Susanti, 2019:127). Melakukan kegiatan bercerita peserta didik diharapkan mampu untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dipikiran peserta didik, gagasan, ide, atau perasaannya kepada orang lain yang dilakukan secara lisan. Kegiatan bercerita peserta didik dapat menceritakan hal-hal atau kejadian yang pernah dialaminya kepada orang lain dan dapat berbagi pengalaman kepada orang lain. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian, baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain.

Bercerita adalah salah satu keterampilan dalam berbicara dimana di dalamnya terdapat tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Cahyono, 2020:108). Menurut Segu (2020:105) potensi kemampuan bercerita sudah ada pada seseorang sejak ia masih anak-anak. Anak-anak biasanya selalu memiliki keinginan untuk mengungkapkan berbagai macam hal yang ada dalam pikiran mereka sehingga anak yang berusia lima atau enam tahun saja bisa menghasilkan berbagai jenis cerita. Metode yang memberikan peluang kepada anak untuk bercerita sangat dianjurkan bahkan sejak anak berusia dini. Bercerita memberikan kesempatan pada mereka untuk melatih kemampuan verbal serta pada saat yang sama memberikan peluang bagi mereka untuk menjadi kreatif dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran baik yang berkenaan dengan dirinya atau hal-hal di sekitarnya.

Keterampilan bercerita memiliki dua aspek utama yaitu aspek pertama, pengetahuan yang dapat dilihat dari tingkat kuantitas pemahaman mengenai sesuatu, dan aspek kedua kecakapan yang dapat dilihat dari tingkat kualitas

penguasaan dalam strategi pemanfaatan sesuatu yang telah dipahami (Prasetyoningsi, 2021:2-4). Sekolah dasar merupakan sekolah awal untuk siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa suatu saat akan tumbuh dewasa dan hidup bermasyarakat, maka perlu perhatian yang lebih khusus dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Keterampilan bercerita sangat penting dikuasai oleh siswa agar dapat menjadi sebuah informasi sebab bercerita memiliki tujuan untuk penyampaian informasi secara jelas.

Berdasarkan hasil observasi pada hari sabtu 18 oktober 2025 di UPTD SDN Gili Barat kelas III A dan III B melalui kegiatan pra penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesulitan siswa dalam menyampaikan gagasan, kurangnya percaya diri saat penyampaian hasil diskusi di depan kelas, siswa merasa bosan saat kegiatan belajar mengajar yang disebabkan kurangnya mengobrol dengan teman dan bermain sendiri . Setelah di lakukan observasi pada diri siswa peneliti menemukan hasil bahwa 17 dari 27 siswa mengalami kurangnya percaya diri terhadap keterampilan bercerita sehingga siswa kesulitan saat menyampaikan gagasannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas III A dan III B pada hari sabtu 18 oktober 2025 di UPTD SDN Gili Barat melalui kegiatan pra penelitian dari hasil analisis bahwa guru hanya menerapkan metode yang kurang bervariasi, seperti metode ceramah,tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Hal tersebut dapat menimbulkan siswa merasa bosan dan jenuh saat proses belajar mengajar. Terdapat kendala atau hambatan guru ketika proses pembelajaran dengan keadaan siswa yang masih malu-malu dalam menyampaikan gagasannya sehingga menyebabkan suara siswa menjadi kurang jelas atau kecil serta siswa takut, gugup dan belum percaya diri ketika diminta untuk berdiskusi, tampil menjelaskan atau

mempresentasikan hasil diskusi dan pembelajaran yang lain di depan kelas atau di hadapan teman-temannya. Upaya guru dalam mengatasi hal tersebut adalah mengajak siswa belajar diluar kelas agar tidak merasa bosan saat pembelajaran, memberikan siswa waktu beberapa menit untuk saling berkomunikasi dengan temannya dan juga menggunakan metode demonstrasi dan ceramah dalam meningkatkan keterampilan bercerita tersebut. Upaya tersebut tergolong kurang efektif dikarenakan selain yang hanya berpusat pada guru saja dan siswa masih belum percaya diri dan masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan asik berbicara dengan temannya sehingga sering sekali suasana kelas ramai.

Beberapa masalah yang di dapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah disebutkan, diperkuat hasil tes siswa dengan nilai rata- rata 63,0% siswa tergolong kurang pada keterampilan bercerita menurut kriteria yang disebutkan oleh Gordon (2020:18). Melalui paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang implementasikan oleh guru tidak efektif bagi siswa kelas III yang tingkat berbicaranya dibawah rata-rata bisa percaya diri dan kemampuan berbicara yang dibawah rata-rata

Berdasarkan uraian sebab permasalahan diatas, kegiatan proses pembelajaran guru hanya menerapkan metode ceramah, penugasan dalam kegiatan bercerita guru menerapkan metode demonstrasi, siswa merasa jenuh atau bosan belajar dengan ditandai siswa kurang memperhatikan, bergurau dan mengobrol dengan temannya, rata-rata siswa tidak terlihat aktif bertanya bahkan sampai akhir pembelajaran. Mereka cenderung malu saat menyampaikan pendapatnya. Pada saat disuruh maju untuk mempresentasikan hasil diskusi hanya satu dari tiap kelompok yang berani mempresentasikannya di depan. Rata-rata siswa harus dibimbing guru terlebih

dahulu untuk mempresentasikannya di depan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya percaya diri sehingga keterampilan bercerita pada diri siswa sangat rendah atau kurang baik.

Salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi adalah keterkaitan antara metode pembelajaran dan keterampilan bercerita dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik, agar pembelajaran tetap optimal, maksimal dan menyenangkan. Maka perlu memperbaiki keterampilan bercerita dengan salah satu alternatif metode pembelajaran, peneliti menggunakan metode pembelajaran show and tell .

Metode pembelajaran Show and Tell merupakan sebuah aktivitas bercerita (tell) yang diikuti dengan aktivitas menunjukkan sesuatu kepada khalayak (show) (Hasnah, 2022:515). Metode show and tell ini memiliki kelebihan dapat membantu siswa untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, keinginannya. Metode ini sangat efisien untuk guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kondusif. Rosalina (2020: 201).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang oleh Rivani Husna dengan judul Pengaruh metode show and tell terhadap kemampuan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan bentuk quast experimental (Eksperimen Semu). Adapun hasil penelitian pada metode show and tell terhadap kemampuan bercerita terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model show and tell pada kelas eksperimen diperoleh nilai (sebelum menggunakan model show and tell) dengan rata-rata 62,91 dan nilai (sesudah menggunakan model show and tell) dengan rata-rata

72,44. Peningkatan nilai rata-rata yang cukup signifikan menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model show and tell terhadap kemampuan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik. Selanjutnya berdasarkan perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $16,48 > 2,13145$ ($n=15$ dan 16) dengan taraf $\alpha = 0,05$ atau yang menyatakan bahwa H_0 di terima dan H_0 di tolak

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran Show and Tell Terhadap Kemampuan Bercerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan bentuk *quast experimental* (Eksperimen Semu). Adapun hasil penelitian pada metode show and tell terhadap kemampuan bercerita adalah setelah dilakukan uji hipotesis dan analisis maka diperoleh hasil, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode pembelajaran Show and Tell terhadap kemampuan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Centre Mangalli Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, peneliti mengadakan penelitian ini mengenai pengaruh metode Show and Tell dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III di UPTD SDN Gili Barat, dan peneliti menarik judul penelitian tentang “Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III di UPTD SDN Gili Barat”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka rumusan masalah bertujuan pembahasan menjadi terarah. Rumusan masalah yang akan diangkat yaitu adakah pengaruh metode pembelajaran Show and Tell terhadap keterampilan bercerita siswa kelas 3 di UPTD SDN Gili Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan penerapan metode pembelajaran Show and Tell terhadap keterampilan bercerita siswa kelas 3 di UPTD SDN Gili Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diarpkan untuk memberikan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan metode pembelajaran terhadap keterampilan bercerita.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini untuk:

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas.
- 2) Membantu siswa untuk lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah referensi mengenai metode pembelajaran yang masih jarang digunakan.
 - 2) Meningkatkan proses pembelajaran dengan membantu siswa meningkatkan keterampilan bercerita siswa.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai metode pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.
 - 2) Menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti
- 1) Sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan pembelajaran yang di anggap relevan.

E. Batasan Penelitian

Batasan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III UPTD SDN Gili Barat
2. Metode pembelajaran terfokuskan kepada metode Show and Tell
3. Keterampilan bercerita yang diteliti mencakup beberapa aspek diantaranya adalah: pelafalan, volume suara, pilihan kata, intonasi dan jeda, kelancaran, sikap dan gaya pencerita, dan percaya diri

F. Definisi Istilah

1. Metode Pembelajaran Show and Tell

Metode pembelajaran Show and Tell merupakan sebuah aktivitas bercerita (tell) yang diikuti dengan aktivitas menunjukkan sesuatu kepada khalayak

(show) (Hasnah, 2022: 515). Metode show and tell ini juga dapat membantu anak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, keinginannya. Metode ini membuat anak dapat menceritakan segala hal yang ingin diungkapkannya. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan kondusif.

2. Keterampilan Bercerita

Menurut Setyonegoro (2020:68) bercerita merupakan salah satu kegiatan yang mengandalkan keterampilan berbicara, dengan menuturkan suatu cerita secara lisan.. Bercerita atau berbicara di depan umum dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kebutuhan setiap orang agar pendapat dan keinginannya yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Bercerita memang penting bagi siswa karena bercerita merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Keterampilan dalam bercerita sangat penting dikuasai oleh siswa.